

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Persoalan mengenai rendahnya budaya literasi di kalangan remaja milenial, seringkali menjadi topik menarik yang sering diperbincangkan oleh para pegiat budaya literasi. Menjadi perhatian khusus dari pencinta budaya literasi, karena mereka memiliki perhatian terhadap realitas kehidupan remaja milenial yang kurang memiliki minat terhadap budaya literasi. Perlu diketahui bahwa budaya literasi sangat penting bagi pembentukan karakter remaja milenial. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka satu-satunya alternatif yang cocok adalah melestarikan budaya literasi di kalangan remaja milenial.

Hakikat budaya literasi adalah memanusiakan manusia melalui kebiasaan membaca dan menulis. Budaya literasi yang dilakukan remaja milenial setiap hari, perlahan-lahan akan membentuk mereka, menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk mencapai generasi milenial yang berkualitas, entah dari aspek kognitif dan budi pekerti, kebiasaan membaca dan menulis penting untuk diterapkan. Remaja milenial harus mampu melihat budaya literasi, sebagai aktivitas yang memiliki potensi mencerdaskan dan menciptakan manusia yang produktif di tengah masyarakat.

Budaya literasi sangat urgen bagi hidup dan masa depan remaja milenial yaitu bisa mengubah cara berpikir, cara berbicara, inovasi, kreativitas, dan bertanggungjawab. Budaya literasi perlu dilestarikan oleh remaja milenial maupun masyarakat supaya kebiasaan membaca dan menulis menjadi rutinitas remaja milenial. Apabila budaya literasi dilakukan dengan sepenuh hati oleh remaja milenial, otomatis budaya literasi bisa dijadikan suatu budaya yang hidup dalam pikiran remaja milenial. Selain itu, manfaat budaya literasi dapat dilihat pada diri seorang penulis buku. Penulis buku merupakan orang yang rajin membaca buku dan rajin juga menulis. Pengetahuan seorang penulis buku diperolehnya dari hasil membaca buku kemudian dia mentransfernya melalui tulisan.

Melakukan aktivitas membaca dan menulis, mendatangkan inspirasi tersendiri untuk remaja milenial, karena bisa membentuk kepribadian mereka menjadi manusia yang toleransi, membentuk pemikiran yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Budaya literasi, bukan mengajarkan remaja milenial bagaimana cara membaca dan menulis yang efektif, tetapi seyogianya budaya literasi lebih kepada proses pembentukan kepribadian remaja milenial. Oleh karena itu, melalui kegiatan membaca dan menulis, remaja milenial mendapat hal yang baru dari apa yang mereka temukan dari aktivitas membaca dan menulis.

Remaja milenial yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis, tentu mendapatkan kenyamanan dan kesulitan tersendiri, dalam bergelut dengan dunia teks, karena ada berbagai literatur atau tulisan yang sulit untuk dimengerti oleh remaja milenial dan membutuhkan kesabaran dari mereka untuk membaca teks tersebut secara berulang-ulang. Kesulitan yang dialami remaja milenial misalnya membaca literatur yang rumit di mana bahasanya terlalu tinggi dan kesulitan bagi remaja milenial untuk dapat mengerti maksud dari penulis teks tersebut. Tetapi remaja milenial yang tidak putus asa dan terus membaca dan menulis term-term asing yang ada dalam sebuah buku atau literatur bisa dimengerti dengan baik. Maka kesulitan yang dialami remaja milenial perlahan-lahan berkurang bahkan kesulitan memahami literatur-literatur yang rumit, merangsang seseorang untuk meningkatkan hasrat membaca dan menulis.

Urgensi budaya literasi dalam membentuk berkarakter remaja milenial dapat ditemukan atau dilihat keseharian hidup para pegiat budaya literasi di mana cara pembawaan hidup mereka yang kritis dan cara mereka menghadapi masalah yang mereka sendiri alami dengan menggunakan nalar yang baik. Namun, untuk mencapai hidup yang berkualitas seperti para pegiat budaya literasi (orang-orang yang memiliki perhatian khusus terhadap budaya membaca dan menulis) remaja milenial harus berpartisipasi dan membutuhkan keseriusan terhadap budaya literasi supaya remaja milenial menggunakan akal kritis ketika membaca konten-konten di media sosial.

Kontribusi remaja milenial dalam kegiatan membaca dan menulis sangat diharapkan agar budaya literasi bukan saja menjadi sebatas teori dan aspirasi dari

sekolah mengenai budaya literasi pembentukan karakter remaja milenial. Tetapi remaja milenial harus menjadi agen utama dalam melestarikan budaya membaca dan menulis. Oleh karena itu, perlu kerjasama dari remaja milenial dengan pihak sekolah untuk mensukseskan budaya literasi pembentukan karakter.

Untuk mewujudkan ekspektasi remaja milenial yang berkarakter maka dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting. Remaja milenial yang hidup pada era teknologi yang maju ini harus membiasakan diri membaca dan menulis. Sebagai remaja milenial yang terdidik, tentu kebiasaan setiap hari yang harus mereka lakukan yaitu budaya literasi baik atau literatur *online* maupun buku.

Dalam menggeluti budaya literasi remaja milenial harus mencintai proses. Proses sangat penting bagi remaja milenial untuk meningkatkan keseriusan terhadap budaya literasi. Apabila remaja milenial rutin melakukan aktivitas membaca dan menulis, tentu budaya literasi hidup di dalam hati remaja milenial. Oleh karena itu, urgensi budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter remaja milenial masih relevan dewasa ini karena bagaimanapun remaja milenial harus akrab dengan budaya literasi.

## **5. 2 Usul dan Saran**

Dalam memperjuangkan budaya literasi sebagai upaya untuk membentuk karakter remaja milenial menjadi pribadi toleransi, kritis, selektif, dan kreativitas, maka hal yang perlu diperhatikan secara khusus oleh semua orang yaitu melestarikan kebiasaan membaca dan menulis di kalangan remaja milenial. Oleh Karena itu, ada beberapa usul dan saran yang diajukan oleh penulis kepada pihak-pihak tertentu yang bertanggung jawab terhadap budaya literasi. Di antaranya keluarga, sekolah, dan pemerintah. Ketiga lembaga ini berperan penting terhadap budaya literasi supaya eksistensi budaya literasi tetap hidup di kalangan remaja milenial.

*Pertama* bagi orangtua memberikan dorongan serta memotivasi kepada remaja milenial agar mereka gemar membaca dan menulis. Metode yang dapat dilakukan orang tua supaya budaya literasi dapat direalisasikan ke dalam hidup

remaja milenial memberikan kado ulang tahun berupa buku kepada remaja milenial. Selain itu, orang tua juga mengajak remaja milenial pergi ke perpustakaan daerah setempat untuk membacakan buku dan orangtua mengajak anak untuk mendiskusikan buku yang mereka baca di perpustakaan serta memberikan kesempatan kepada remaja milenial agar mereka juga menyampaikan pendapat terhadap buku yang mereka baca.

*Kedua* bagi lembaga pendidikan terutama para guru agar memperbaiki metode atau cara mengajar yang cenderung memaksakan kemampuan para pelajar untuk menghafal rumus-rumus mata pelajaran. Kemudian pendidik cenderung menuntut kemampuan remaja milenial untuk mengikuti metode yang diinginkan oleh guru. Budaya literasi yang dipraktikkan di sekolah mampu membentuk kepribadian remaja milenial ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memainkan peranan penting dalam menumbuhkan dan melestarikan budaya literasi.

Supaya budaya literasi hidup dalam setiap pribadi remaja milenial, maka sekolah mendekonstruksi metode mengajar gaya bank yang dipraktekkan para pendidik. pendidikan gaya bank orientasi pendidik mengisi pengetahuan ke dalam otak remaja milenial dan memaksa untuk menghafal materi pelajaran. Cara mengajar seperti ini, tidaklah menyelamatkan remaja milenial. Satu-satunya metode untuk membentuk karakter remaja milenial mengajarkan budaya literasi. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan kurikulum sembunyi. Kurikulum sembunyi adalah kurikulum yang ada di luar kurikulum pemerintah. Kurikulum sembunyi itu hasil kreativitas seorang pendidik untuk menambah wawasan peserta didiknya. Untuk itu, dalam kurikulum sembunyi budaya literasi harus menjadi target utama dari para pendidik untuk membuat suasana belajar tidak didominasi oleh para pendidik, setidaknya para pendidik membuka ruang untuk remaja milenial melakukan aktivitas membaca dan menulis.

*Ketiga* bagi pemerintah agar mengalokasikan dana untuk membangun perpustakaan daerah dan mengkampanyekan budaya literasi di sekolah dan mengfungsikan kembali gerakan budaya literasi nasional. Bentuk dukungan pemerintah yang lainnya adalah menyediakan buku-buku yang berkualitas di

sekolah-sekolah, menjunjung tinggi budaya literasi serta memberikan dukungan kepada remaja milenial agar mereka meminati budaya literasi. Cara yang dilakukan pemerintah yakni menyumbangkan buku novel, sastra, dan buku puisi yang akan memperlancar gerakan budaya literasi. Selain itu, remaja milenial juga bekerja sama dengan pemerintah untuk melestarikan budaya literasi dengan memanfaatkan perpustakaan yakni membaca buku yang disediakan oleh pemerintah.

*Keempat* bagi remaja milenial. Remaja milenial perlu memiliki kesadaran mengenai manfaat budaya literasi. Selain itu, remaja milenial harus memanfaatkan barang-barang elektronik untuk mengakses kepentingan akademis, misalnya mengunjungi perpustakaan *online*. Perpustakaan *online* sangat membantu remaja milenial untuk meningkatkan budaya literasi dan kepentingan sekolah maupun perkuliahan bagi mahasiswa. Dengan demikian remaja milenial mesti rajin membaca literatur yang ada di internet serta buku yang ada di perpustakaan sekolah dan daerah sehingga meningkatkan kemampuan menulis serta menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas di antaranya jurnal, buku, novel, dan buku sastra.